

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No. 1 (2024): 140-148

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Menyusun Teologi Injili yang Relevan dalam Era Masyarakat Digital dan Postmodernisme

Yulius Wijaya

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Bandung

yuliuswijaya7@gmail.com

Giarti Nugraeni

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Bandung

gie.nugraeni@gmail.com

Abstracts

A person's theological understanding is greatly influenced by their environment, and one of them is the digital era and the postmodernism paradigm which eliminates meta narratives and determines the truth based on one's own choices. This of course has a big impact on the church and its growth. The human tendency to ignore objective truth needs to be taken seriously by the church and theologians, especially evangelicals who have a tendency to be more defensive and confront this postmodernist paradigm directly. This research, which was carried out using a descriptive qualitative approach, tries to look at this phenomenon and how evangelical theology can be the answer in this era of society and postmodernism. This research compiles relevant evangelical theology that can communicate with the language style of the postmodernist paradigm and produces friendly theology and experienced theology to answer these needs. Regarding the digital era, efforts must be made to create massive biblical teaching content that is relevant and develops quality teaching and discipleship patterns.

Keywords: Digital Era, Postmodern Theology, Postmodernism, Spirituality

Abstrak

Pemahaman teologi seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, dan salah satunya adalah era digital dan paradigma postmodernisme yang meniadakan meta narasi dan menentukan kebenaran berdasarkan pilihannya sendiri. Hal ini tentunya sangat berpengaruh kepada gereja dan pertumbuhannya. Kecenderungan manusia yang mengabaikan kebenaran objektif perlu disikapi secara serius oleh gereja dan para teolog terutama kaum injili yang mempunyai kecenderungan untuk lebih bersikap defensif dan berhadapan langsung dengan paradigma postmodernisme ini. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskripsi ini mencoba untuk melihat fenomena ini dan bagaimana teologi injili dapat menjadi jawaban dalam era masyarakat dan postmodernisme ini. Penelitian ini menyusun teologi injili yang relevan yang dapat berkomunikasi dengan gaya bahasa paradigma postmodernisme dan menghasilkan teologi sahabat dan teologi berpengalaman untuk menjawab kebutuhan tersebut. Terkait dengan era digital maka upaya yang harus dilakukan adalah membuat massif konten-konten pengajaran alkitabiah sekaligus relevan dan mengembangkan pola pengajaran dan pemuridan yang berkualitas.

Kata kunci: Era Digital, Teologi Postmodern, Postmodernisme, Spiritualitas

PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa nilai-nilai teologi yang dianut seseorang dalam usahanya mengenal Allah akan berpengaruh kepada paradigma yang akan menentukan bagaimana orang tersebut menjalani kehidupannya. Setiap orang tidak terhindarkan dalam berteologi, dan dalam berteologi ada tiga dimensi yang mempengaruhinya, yaitu iman atau kepercayaan, berpikir dan bertindak, seperti yang dikatakan Francis Chaeffer: *"I do what i think, and i think what i*

belief" (Rintis, 2010, p. 59). Teologi merupakan tanggapan iman manusia kepada Allah sebagai penciptanya dari sudut pandang manusia. Sonny Zaluchu mendefinisikan teologi sebagai salah satu bidang ilmu dengan pendekatan ilmiah yang berusaha menggambarkan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengenal Allah, beserta sifat dan karya dan rencana-Nya, sehingga manusia dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (S. E. Zaluchu, 2022, p. 2). Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia secara otomatis akan mempunyai nilai dan pemahaman dalam teologi yang akan terlihat dari bagaimana mereka menjalani kehidupan spiritual dan relasi dengan sesamanya.

Perkembangan teologi dari zaman bapa gereja sampai kepada masa sekarang sudah mengalami perubahan dan perkembangan sedemikian besarnya. Dimulai dari teologi abad permulaan sampai dengan 590 M, berlanjut dengan teologi abad pertengahan sampai tahun 1570, selanjutnya teologi reformasi sampai dengan tahun 1750, dan teologi modern sampai dengan sekarang (Enns, 2020, p. 21). Perkembangan berbagai macam pendekatan dalam berteologi banyak berubah, dimulai dari pertentangan antara teologi bapa-bapa gereja melawan penyesatan dari Marcionis, Arius. Dilanjutkan dengan teologi abad pertengahan yang sangat memuja filsafat dalam menafsir Alkitab, sampai kepada teologi kontemporer masa kini yang mulai menganggap Alkitab bukan kitab suci, tetapi lebih kepada salah satu buku sastra kuno. Bila dilihat dari perjalanan sejarah dalam berteologi tersebut, maka tidak dapat dipungkiri bahwa filsafat dan pemikiran manusia dalam berteologi sangat menentukan bagaimana dia berteologi.

Terkait dengan pemaparan mengenai teologi di atas, maka di era postmodernisme dan digital pun akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang berteologi. Dasar dari pemikiran postmodern adalah ketidakpercayaan dan meragukan segala bentuk kebenaran besar, penolakan terhadap filsafat metafisis, sejarah (Ryadi, 2004, pp. 90–100) dan menerima pemahaman seseorang tanpa harus menghakiminya. Ciri lainnya menganggap tidak adak kebenaran yang mutlak, semua nilai kebenaran bersifat relatif. Sedangkan ciri masyarakat di era digital menurut Jhon Naisbitt diantaranya adalah berusaha menyelesaikan masalah secara kilat, termasuk agama; takut sekaligus tergantung dan memuja dan menjadikan teknologi sebagai mainan dan cenderung menyatukan dunia nyata dan semu (Aziz, 2018). Hal yang sangat terlihat dalam budaya ini adalah perkembangan teknologi yang cepat dan tanpa batas serta perubahan pemikiran masyarakat yang semakin kritis dan analitis (Wijaya, 2023). Kemudahan dan kecanggihan teknologi yang hampir tanpa batas membuat kecenderungan manusia untuk tergantung dengan teknologi dan menghasilkan cara berpikir manusia yang mengarah pada pragmatisme, dan menerima kebenaran berdasarkan pengetahuan atau akalunya, meringkas dan menyederhanakan berbagai hal yang terasa rumit, bertele-tele dan yang dirasa mengganggu efektivitas dan efisiensi dalam kehidupan (S. E. Zaluchu, 2009).

Dampaknya dari era digital lainnya adalah waktu yang dihabiskan berjam-berjam di media sosial, cara berkomunikasi yang lebih cepat, banyak sekali konten-konten yang muncul baik itu yang membahas teologi, yang mendebat, bahkan yang menunjukkan keapatihan dan keateisan mereka mengenai agama. Sedangkan hasil dari budaya berpikir era postmodernisme adalah rasa memenuhi keinginan tahanan yang besar mengenai kebenaran yang dapat diyakini secara subjektif. Gabungan dari kedua budaya tersebut mengakibatkan muncul keyakinan-keyakinan yang dapat disebut "agama" baru yang merupakan hasil dari aliran sinkretisme dan pluralisme (Ilham, 2018) yang merubah tatanan teologi yang sudah ada. Manusia menjadi tuhan yang menentukan kebenaran yang sesuai dengan rasionalitasnya.

Penelitian yang dilakukan Iqbal Kamal menunjukkan bahwa fenomena agnostikisme yang menjadi kerangka dalam mengeksplorasi pengalaman religius bahkan menjadikan keyakinan seseorang berubah dari yang tadinya beragama menjadi agnostik (Kamal & others, 2021). Hal ini berarti cara seseorang membaca dan memahami religiusitas di dasari dengan paradigma yang ragu-ragu dan Tuhan bukanlah satu-satunya kebenaran. Pengaruh perkembangan pola pikir postmodern juga sudah memasuki aspek kehidupan gereja. Penelitian yang dilakukan Dwipayana menjelaskan bahwa pola pikir postmodern sudah bercampur dengan pemikiran dasar pengajaran kekristenan yang telah ada sebelumnya, sehingga mulai menurunkan standar dari kemurnian iman dan pengajaran Kristen dan mulai bersandar pada pemikiran subjektif setiap manusia (Dwipayana et al., 2022). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zaluchu memaparkan bahwa gereja harus mampu menghadapi setiap permasalahan yang terjadi akibat arus post modern dengan tetap memegang konsistensi teologi yang

benar, diantaranya berpusat pada Allah (J. Zaluchu, 2019), untuk menyatakan kebenaran final iman Kristen yang memiliki keunikan yang tidak dapat dirubah dan sebagai satu-satunya standar pengujian untuk membongkar kelemahan dan kesalahan pemikiran-pemikiran postmodernisme (Supriadi, 2020). Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, maka kajian ini akan memaparkan bagaimana merancang bangun teologi yang injili yang kokoh untuk menghadapi arus pemikiran manusia yang didasari oleh postmodernisme di era digital ini.

METODE

Dalam melakukan penelitian yang merancang bangun teologi injili untuk menghadapi arus pemikiran postmodernisme dan era digital ini, penulis melakukan pendekatan kualitatif deskripsi, dengan melihat penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, studi literatur dengan buku dan tulisan yang membahas mengenai doktrin dan pengajaran iman Kristen yang injili yang relevan untuk era postmodernisme dan era digital. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menyusun penelitian ini memakai kerangka berpikir yang sistematis, Langkah pertama yang dilakukan adalah memaparkan urgensi dari gereja untuk menghadapi degradasi doktrin dan pengajaran iman kristen akibat era postmodernisme dan era digital. Langkah berikutnya adalah menjelaskan nilai-nilai dan paradigma manusia di era postmodernisme dan era digital. Dari dua langkah tersebut maka selanjutnya adalah menyusun kerangka teologi injili yang dapat menghadapi era postmodern dan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi gereja mempertahankan iman kristen

Perkembangan era digital yang begitu pesat membuat segala sesuatu dapat beredar dengan cepat, termasuk didalamnya adalah makna dan pengajaran religiusitas. Dampak positifnya tentu penyebaran pengajaran iman kekristenan dapat dilakukan dengan lebih mudah, lebih luas dan lebih cepat. Gereja dan khotbah online lebih mudah dicari, begitu dengan konten-konten di media sosial seperti Youtube, Instagram, Tiktok yang cenderung lebih singkat menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat era digital yang sudah terbiasa dengan era kemudahan dalam segala sesuatu (Joswanto et al., 2022). Begitu juga pengajaran dan pemuridan dapat dilakukan secara online baik lewat Zoom, Gmeet yang membuat masyarakat tidak perlu menyiapkan diri lebih lama karena dapat diakses dimana saja.

Akan tetapi selain dampak positif, era digital juga menyebabkan pengajaran aspek religiusitas arus pemikiran postmodernisme pun tidak dapat dihindari. Semua media digital yang tersedia dipakai juga untuk membanjiri dan mengindoktrinasi masyarakat dengan pemikiran postmodern yang mengarah pada agnostik bahkan sampai pada ateis. Saat ini banyak bermunculan selebriti-selebriti maupun lembaga yang menyajikan kemantapan mereka dalam menunjukkan ideologi yang pada era modern sangat jarang dijumpai. Konten yang berisi lgbt, non binari, seks bebas dan nilai-nilai moral lainnya begitu mudah dijumpai di berbagai media sosial yang ironisnya terdapat dalam satu media platform yaitu *handphone* yang hampir dikatakan selalu bersama dengan pemilikinya.

Hal lain yang sering terjadi juga dalam era digital adalah munculnya berbagai macam diskusi, perdebatan mengenai benar atau salah nya doktrin tertentu dalam iman kristen. Pertentangan mengenai keallahan dan kemanusiaan Yesus, apakah Yesus Kristus sama dengan Isa Almasih, bagaimana pengajaran yang alkitabiah mengenai perceraian dan pernikahan kembali, bagaimana dengan kaum LGBT yang ingin terlibat dalam pelayanan, dan tidak sedikit juga konten yang membahas perpuluhan, apakah Natal kristen diambil dari hari raya pagan, dan lain sebagainya. Arus pemikiran post modern akan membuat kebenaran-kebenaran absolut dalam iman Kristen terdegradasi dan dapat membuat umat Kristen merasa kekristenan mulai tidak mampu menjadi jawaban atas masalah kehidupan manusia. Bahkan para pemimpin Kristen harus berurusan dengan moralitas (Arifianto, 2023).

Selain hal-hal diatas, berbagai macam permasalahan kehidupan juga banyak terjadi di era sekarang. Konflik antara Rusia-Ukraina, Israel-Hamas memicu perang dan kerusakan lingkungan, semakin berkurangnya lapangan pekerjaan untuk manusia yang diakibatkan kemajuan teknologi, legalitas perkawinan sejenis, aborsi yang semakin sering dijumpai yang notabene bertentangan dengan nilai-nilai agama semakin meluas di era sekarang seharusnya mengusik gereja dan perannya

dalam kehidupan sosial manusia (H. Setiawan, 2022). Era digital membuat gereja tidak dapat menghindar dengan hanya berbicara mengenai hal-hal spiritual tetapi mengabaikan fakta bahwa dunia saat ini sudah sangat terintegrasi dengan teknologi (Santo, 2021). Gereja seharusnya mengambil peran untuk bergerak ke luar menghadirkan Kristus di tengah dunia yang merupakan hakikat dari gereja itu sendiri (*ecclesia*). Gereja perlu memiliki pemahaman yang benar dan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengantisipasi serangan arus pemikiran postmodern dan mengajarkannya pada (William & Simanjuntak, 2022). Langkah yang dapat dilakukan gereja adalah dengan merevitalisasi paradigma, yang oleh Christian Schwarz disebut “Bipolar Paradigm” yang mengkombinasikan kutub sistematis doktrin pengajaran yang bersifat statis dan tetap dengan kutup praktika kontekstual yang bersifat dinamis, tetap relevan, semakin kreatif dan dapat mengaktualisasikan pengharapan (Ranto, 1959). Dalam menjadi jawaban atas permasalahan dunia, gereja tetap membangun manusia dengan watak dan karakter Kristus, menjalani hidup dengan standar berpikir, berperasaan dan tindakan seperti Kristus (J. Zaluchu, 2019).

Paradigma arus pemikiran manusia di era digital dan postmodernisme

Kebenaran Bersifat Relative

Cara manusia berteologi dalam era postmodernisme dilandasi dengan pemikiran melihat kebenaran bukan sebagai hal yang absolut dan objektif, sumber kebenaran berdasarkan dari subyek. Kebenaran suatu pengajaran hanya berlaku ketika seseorang mengatakan hal itu benar dan sebaliknya akan menjadi salah ketika dia merasa hal itu salah (Supriadi, 2020). Jacques Derrida memaparkan mengenai teori dekonstruksi yang menjelaskan bahwa kebenaran mengenai suatu hal dapat dapat dibantah asalkan memunculkan teori baru yang dapat dipertanggungjawabkan (J. Setiawan & Sudrajat, 2018). Stevi Lumintan menjelaskan pemikiran kaum postmodern yang memandang kebenaran merupakan perspektif yang mungkin saja benar tetapi belum tentu merupakan hal kebenaran yang sesungguhnya. Semua hal bisa benar karena kebenaran sendiri merupakan sebuah perspektif, tergantung dari sudut pandang apapun termasuk dari agama, dan sifat dari kebenaran dapat berubah (Darmawan, 2016). Teologi yang berpusat pada subjektivitas ini akan merubah dan menghancurkan dogmatika yang sudah terbentuk dan diterima secara umum oleh gereja secara keseluruhan.

Berpusat Pada Humanisme

Karakteristik yang tercermin dalam posmodernisme adalah berpusat pada manusia yang menjadi pusat segala sesuatu. Tuhan adalah saya, dan saya adalah Tuhan yang menggantikan posisi sebagai otoritas tertinggi (Dwipayana et al., 2022). Hal ini lahir dari spirit humanisme yang merupakan kombinasi pemikiran Protagoras yang menjelaskan bahwa manusia merupakan ukuran dan standar kebenaran, lalu dengan ajaran Nietzsche mengenai “Allah yang sudah mati”, dipadukan dengan ajaran eksistensialisme yang dipopulerkan oleh Soren Kierkegaard. Nilai kebenaran bukan memakai standar Allah, karena “sudah mati” dan digantikan dengan kebenaran yang ditentukan oleh manusia itu sendiri (Ranto, 1959).

Dalam kekristenan, pola pemikiran postmodern ini juga memasuki kehidupan bergereja, banyak orang Kristen yang melakukan aktivitas spritualitas tanpa bersifat religius. Patokan dalam beribadah hanya berdasarkan kehadiran saja, dan lebih menyukai khotbah yang enak didengar (William & Simanjuntak, 2022). Orang Kristen dengan pemikiran postmodern tidak menyukai liturgi ibadah yang teratur dan tradisional sehingga bebas memilih untuk mengikuti pola ibadah yang lebih dirasa kekinian dan menyegarkan. Mereka tidak berusaha untuk mencari kebenaran dalam ibadah melainkan mencari kenikmatan dan kepuasan dalam beribadah (Darmawan, 2016).

Pesimisme terhadap kehidupan

Pola pemikiran manusia era modernisme yang bernada optimisme untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan telah dipandang gagal oleh postmodernisme, sehingga melahirkan pola pemikiran pesimisme. Paradigma ini menganggap pesimis terhadap kemutlakan sesuatu, kepastian norma dan kebenaran. Dari pemikiran ini maka pesimisme menghilangkan pengharapan terhadap apa yang selama ini dinilai sebagai landasan kebenaran iman, yaitu Tuhan, mengabaikan norma, nilai-nilai moral, dan bersikap apatis, masa bodoh terhadap tanggung jawab ataupun penilaian dari luar dirinya

(Ranto, 1959). Jean Baudrillard memaparkan teorinya bahwa masyarakat postmodern hidup yang terlihat dengan nilai ketidakbermaknaan (J. Setiawan & Sudrajat, 2018). Hal lainnya adalah kaum postmodern percaya tidak tujuan akhir ataupun akhir dari sebuah kehidupan (Pangumbahas & Winanto, 2021).

Mencari Kebenaran Lokal

Pemikiran postmodern menolak kebenaran besar dan menggantinya dengan kebenaran-kebenaran lokal. Ketidakpercayaan kepada meta narasi termasuk dalam bidang agama digantikan dengan kebenaran pada narasi-narasi kecil yang dianggap lebih kontekstual bagi sisi mereka. Doktrin pengajaran Kristen yang dipandang sebagai kebenaran besar sudah tidak relevan di era sekarang dan perlu digantikan dengan kebenaran kecil/lokal yang biasanya berupa pengalaman pribadi dan hasil tafsir perorangan (Belay et al., 2023). Kesadaran, pengetahuan dan kebenaran tergantung pada perubahan minat, dan tradisi setiap individu atau kelompok tergantung dari kebutuhan dan budaya khusus mereka. Fondasi, prinsip, dan prosedur kebenaran dan moral yang tetap, absolut dan seragam, tidak ada artinya (Pangumbahas & Winanto, 2021). Hal ini akan sangat berpotensi untuk menciptakan konflik karena perbedaan kebenaran setiap orang, sehingga berpotensi untuk membuat manusia menjadi semakin enggan untuk bersosialisasi karena dikhawatirkan bentroknya kebenaran yang diyakini dengan versi orang lain.

Mengagungkan Emosional, Perasaan, Asumsi

Pemaknaan dalam segala sesuatu menggunakan perasaan dan pengalaman adalah cara yang dipakai untuk menggantikan segala bentuk ketetapan absolut sebelumnya. Pemenuhan kebutuhan spiritualitas hanya didapatkan melalui pengalaman dan perasaan yang sudah ditentukan sebelumnya oleh pribadi, dengan mengesampingkan kebenaran objektif pada umumnya (Dwipayana et al., 2022). Spiritualitas postmodern tidak mempunyai satu bentuk jawaban yang absolut dan pasti tapi lebih bergantung kepada preferensi perasaan dan pengalaman manusia dan sangat bergantung kepada kreativitas manusia untuk bereksperimen serta melakukan inovasi untuk memenuhi tujuan spiritualitasnya (Dwipayana et al., 2022).

Dalam kekristenan, gereja cenderung memikirkan dan merancang ibadah yang hanya memuaskan dan memaksimalkan perasaan dan emosional jemaatnya dalam beribadah, Gereja berlomba memberikan “pengalaman spiritual” terbaik yang membuat mereka mau untuk kembali lagi tanpa mengutamakan esensi dari beribadah itu sendiri (William & Simanjuntak, 2022). Douglas Groothuis melihat semangat postmodernisme yang ada dalam gereja, dan menjelaskan keprihatinannya mengenai bagaimana para pendukung pertumbuhan gereja malah mengusulkan kepada gereja agar mengurangi penekanan mengenai kebenaran sesungguhnya dari dogmatika Kristen untuk memenuhi mereka yang hanya tertarik kepada kebutuhan emosional dan pengalaman mereka saja (Rintis, 2010).

Pluralisme dan Atheisme

Era postmodern sangat menghargai toleransi yang sangat besar bagi masing-masing keragaman, keunikan, perbedaan, kebudayaan, nilai-nilai agama dan hal-hal lainnya. Hal ini menyebabkan setiap orang diterima dengan segala hal, menolak satu patokan nilai tertentu dan menerima kebenaran yang dipegang setiap orang adalah sah, tidak boleh dinilai dan dipertentangkan kebenarannya berdasarkan ukuran dari luar dirinya, dan tidak diperkenankan adanya pemaksaan dalam bentuk apapun (Ranto, 1959). Ali Maksum dalam bukunya yang berjudul Pengantar Filsafat memaparkan bahwa pemikiran postmodernisme memperlebar kepekaan manusia menghadapi pandangan yang berbeda bertoleransi atas pendirian dan keyakinan yang tak mau dibandingkan (J. Setiawan & Sudrajat, 2018). Dampak lainnya dari pola pemikiran yang menolak kebenaran absolut adalah atheism. Setiap orang berhak untuk menilai mengenai kebenaran Allah, dan ketika ada orang yang menolak kebenaran itu, maka orang lain tidak boleh menyalahkan karena dia mempunyai kebenaran versi dirinya sendiri. Perbedaan dan keberagaman harus dipandang sebagai sesuatu yang menyatukan, bukan menjatuhkan ataupun memicu terjadinya konflik.

Rancang Bangun Teologi Injili di era digital dan postmodernisme

Teologi yang injili adalah teologi yang dibangun dengan berpegang kepada azas teologi yang konservatif, yaitu kemutlakan otoritas Alkitab, penerimaan Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juru Selamat, dan kesadaran akan penting serta mendesaknya pemberitaan Injil (Maryono, 2019). Di era postmodern ini merupakan tantangan bagi para teolog injili yang menekankan kedaulatan Allah dan supremasi Kristus untuk berhadapan langsung dengan pola pikir post modern yang sangat relatif dan anti narasi. Penelitian yang dilakukan Belay memuat daftar teolog Injili yaitu Stanley Hauerwas, John Franke, Stanley Grenz dan Brad Kallenberg yang menggunakan pendekatan teologi postmodern, dengan mengembangkan kritik kepada teologi moral yang tidak mampu mencapai prinsip absolut karena pada dasarnya manusia selalu memandang dunia dan kebenaran dengan bahasa tertentu, sehingga konsep metanarasi tidak dapat dijadikan fondasi dalam berteologi dengan kaum postmodern. Gereja perlu mempertimbangkan dan mengkaji sistem nilai budaya postmodernisme kemudian membangun teologi-teologi yang relevan dan dapat berkomunikasi dan dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip injili. Pendekatan yang tepat guna dan tepat sasaran akan menentukan eksistensi dan peran gereja di masa yang akan datang (Belay et al., 2023).

Untuk dapat merancang dan membangun teologi injili yang menjawab kebutuhan manusia di era digital dan postmodernisme, Zaluchu mengusulkan hal-hal berikut: a) teologi yang dihasilkan mampu memberikan jawaban dari perkembangan dan kemajuan dalam penelitian Alkitab; b) rancang bangun teologi disusun berdasarkan kebutuhan zaman; c) teologi yang disusun tidak lagi bersifat holistic, tetapi berkonsentrasi pada isu-isu local di masyarakat; d) teologi yang dapat menjawab keraguan tentang transendensi Allah dan sifat supranaturalnya ditengah budaya manusia yang berpusat pada dirinya sendiri; e) teologi yang membawa manusia mendekat untuk mengenal Allah (S. E. Zaluchu, 2022).

Berdasarkan penelitian diatas maka diperlukan teologi yang solid dan mutlak secara kebenaran Alkitab, tetapi sekaligus fleksibel dan relevan dalam berkomunikasi dengan manusia di era digital dan postmodernise. Maka untuk membangun teologi yang dapat menjawab kebutuhan karakteristik arus pemikiran manusia di era digital dan postmodernisme, maka penulis mengusulkan teologi yang seolah-olah sesuai dengan humanisme tetapi secara esensi berpusatkan pada ajaran Alkitab, atau dengan kata lain teologi yang solid dalam iman, tetapi dinamis dan relevan dalam kebutuhan kehidupan.

Teologi Sahabat

Prinsip keterbukaan dan menerima toleransi dari setiap kebenaran yang ditawarkan, akan berpotensi menjadi jalan bagi kaum yang belum percaya untuk menerima persahabatan dan kebaikan dari kasih yang terpancar dari setiap orang Kristen (Pangumbahas & Winanto, 2021). Bila melihat kemungkinan mereka akan menghargai pertemanan dibanding pemaksaan kebenaran, maka teologi yang dibangun harus mengutamakan persahabatan dibanding pemaksaan dalam pengajaran. Dalam Kejadian pasal 1 dijelaskan bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah dengan tujuan menjadi sahabat dan mitra Allah dalam mengelola bumi. Akibat dosa yang menyebabkan manusia jatuh dan harus menanggung maut ternyata tidak mengurangi kasih Allah dengan rencana ilahi-Nya dalam karya penebusan dalam Yesus Kristus yang menjadi perantara perdamaian dengan Allah (1 Tim 2:5). Peran dan fungsi Yesus sebagai manusia yang bertugas untuk menjadi korban yang sempurna penghapus dosa merupakan doktrin utama perwujudan kasih Allah yang begitu besar untuk menyelamatkan manusia dari hukuman kekal (Yohanes 3:16). Tetapi bila dilihat dari kehidupan Yesus selama kurang lebih 3,5 tahun menunjukkan kasih dan kedekatan dengan manusia seperti seorang sahabat. Berbagai macam contoh dalam Alkitab menggambarkan dengan jelas peran Yesus sebagai sahabat. Dalam kisah Zakheus di injil Lukas 19 menceritakan bagaimana Yesus mau menjadi sahabat dengan mau makan dirumahnya ketika orang-orang Yahudi memandang dia sebagai musuh. Dalam Yohanes 4 dikisahkan juga bagaimana Yesus mau berdialog dan bersahabat dengan perempuan Samaria yang dianggap orang buangan.

Gambaran Yesus sebagai seorang sahabat sejati yang penuh kasih juga tercermin dalam sebuah film yang berjudul "*The Shack*", yang menceritakan bagaimana Yesus tetap dapat relevan dan berkomunikasi dengan Mack Philips dalam perjalanan spiritualnya mengenal Tuhan. Kondisi hati yang sakit hati atas perlakuan ayahnya dimasa lalu, sedih karena anaknya meninggal, marah kepada pembunuh anaknya, kecewa karena ketidakadilan Tuhan dapat sembuh dan mengenal Yesus sebagai

seorang sahabat. Konsep pemikiran teologi seorang sahabat ini perlu dikedepankan dalam era digital dan postmodernisme untuk menjawab kebutuhan orang-orang yang mengalami kesepian, keterasingan, kekecewaan dengan melihat Allah yang dapat dilihat dan dirasakan lewat pribadi Yesus yang selain Tuhan, Dia juga memosisikan dirinya sebagai sahabat manusia yang siap ditemui kapanpun dan berdialog untuk mencari jawaban yang benar atas segala situasi. Seperti yang dikatakan dalam Mazmur 34:19 yang mengatakan bahwa Tuhan mendekat kepada orang-orang yang hancur hati, merasa kemalangan dengan janji bahwa Tuhan akan melepaskan dari semuanya itu tanpa ada satupun yang patah atau hilang.

Teologi Berpengalaman

Salah satu contoh dalam Alkitab mengenai pengalaman seseorang membuat pengenalan kepada Allah lebih dalam adalah kisah mengenai Ayub. Setelah melalui proses, Ayub 42:5 menjelaskan bahwa dia mengenal Allah dengan lebih baik. Setelah sebelumnya dia banyak belajar tentang Allah dari orang lain, tetapi sekarang dia mempunyai pengalaman pribadi dengan Tuhan. Aktifitas dalam berpengalaman memiliki makna yang lebih luas dari persepsi. Aktifitas ini mencakup akal dan penalaran. Rintis menjelaskan bahwa rasul Yohanes merupakan salah satu teolog yang luar biasa dapat menulis kitab Yohanes dan 3 surat Yohanes, yang selain karena diilhami Roh Kudus, tulisannya juga merupakan hasil dari pengalamannya bersama dan mengenal Allah. Dalam 1 Yohanes 1:1 dia memakai semua panca indera dan akal dalam proses pengenalannya akan Yesus Kristus, dengan memakai kata “melihat”, “mendengar”, dan “meraba” yang merupakan proses berpengalaman dengan-Nya sehingga ia menyebut dirinya sebagai murid yang dikasihi Yesus dalam penulisan kitabnya. Yohanes merasakan pengalaman dikasihi dan mengasihi Yesus dalam tulisannya, dengan mengenal Yesus dalam Yohanes 21 dan kepercayaan Yesus kepadanya ketika dititipkan ibu-Nya untuk dirawat ketika Dia disalib (Rintis, 2010).

Aspek lainnya yang perlu diperhatikan adalah adanya usaha manusia untuk mencoba pengalaman baru mencari dan mengenal Yesus.. Meskipun dalam teologi injili kita mengenal doktrin Tuhan yang mencari kita, tetapi dalam konteks penelitian ini dan tujuannya untuk dapat relevan dengan era postmodern, kita dapat “mengedepankan” usaha manusia untuk mencoba mencari Tuhan. Contoh dalam Alkitab adalah kisah mengenai Zakheus dalam Lukas 19 yang menceritakan bagaimana Zakheus berusaha memanjat pohon untuk mencari tahu siapa Yesus. Upaya berpengalaman ini perlu dikedepankan untuk melihat dan akhirnya merasakan bagaimana Yesus akhirnya menerobos keraguan, kebodohan iman manusia dan akhirnya mempunyai jawaban atas hilangnya sukacita dan damai sejahtera yang dicari Zakheus, seorang yang merasa terasing dan tidak mempunyai tujuan yang pasti. Tetapi setelah berpengalaman dan mengenal kasih Yesus dengan mau makan ditempatnya yang merupakan kenajisan pada masyarakat umumnya tetapi tidak pada Yesus, maka Zakheus menjadi pribadi yang berbeda.

Teologi berpengalaman dengan Tuhan dapat dipakai untuk menghadapi ciri dari pemikiran postmodern yang relatif dan pluralis. Pemaknaan spiritualitas yang berbeda dan relatif bagi setiap individu merupakan aspek eksperimental yang didapatkan lewat pengalaman. Menurut Piper, meskipun gereja saat ini menghadapi tantangan dari serangan pola pikir postmodern dan pluralisme, tetapi tidak ada satupun dalam budaya postmodern yang dapat mengurangi pemahaman manusia akan supremasi Kristus (Piper & Taylor, 2007, p. 25), termasuk konsep pluralisme. Perjalanan spiritual seseorang dalam era postmodern tidak dimulai dengan Tuhan atau dengan apa yang tidak dapat berubah. Sebaliknya, perjalanan spiritual ini bersifat ekperimental dengan dimulai dari otoritas kepada diri sendiri untuk memilih dan memutuskan apa yang harus dipercayai, memilih sumbernya, dan terlibat aktif dalam pengujian kelayakan dari apa yang dipercayai (Piper & Taylor, 2007).

Sedangkan dalam menghadapi era digital yang semakin maju, maka hal yang dapat dilakukan adalah: satu, Massivenya edukasi mengenai pengajaran iman Kristen lewat media digital Jameson memaparkan empat ciri masyarakat postmodern, yaitu kedangkalan dan kekurangan kedalaman, banyak kepura-puraan atau kelesuan emosi, hilangnya kesejarahan, dan keterkaitan yang erat dengan berbagai macam teknologi (J. Setiawan & Sudrajat, 2018). Gereja dan para teolog perlu mencermati kebutuhan-kebutuhan tersebut. Hal yang dapat dilakukan secara praktis adalah dengan memanfaatkan media digital dan memanfaatkan logaritma nya untuk berlomba membuat konten pengajaran iman Kristen baik dari segi doktrin maupun aspek praktikal yang mudah dimengerti. Teologi sahabat dan

berpengalaman dengan Tuhan perlu lebih dikedepankan sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. Di era sekarang banyak pengertian yang dangkal dan kurang mendalam mengenai kebenaran yang sejati dan mudah dimengerti, siapa dan bagaimana sikap seorang sahabat sejati yang benar, bagaimana menemukan teman dan komunitas yang original, menerima apa adanya dan terbuka satu sama lain, sekaligus saling membangun dalam proses menjadi manusia seutuhnya. Manusia bertugas untuk saling menajamkan sesamanya. Kedua, Pengajaran dan pemuridan lewat dunia digital. Salah satu dampak dari pemikiran postmodern yang dapat menjadi peluang bagi gereja adalah bahwa mereka menganut filsafat relativisme-radikal yang mengakui adanya kebenaran dalam kekristenan dan hausnya mereka akan komunitas yang sejati yang menyajikan kehangatan kelompok persaudaraan atau komunitas. Pemuridan dan pengajaran lewat digital sudah seharusnya dipertimbangkan dan dikembangkan oleh gereja dan para teolog ditengah dunia yang semakin tanpa batas. Penelitian yang dilakukan Zaluchu menjelaskan bahwa pemuridan lewat digital dapat dilakukan dengan tetap berpegang teguh pada kebenaran Alkitab sekaligus menjawab kebutuhan peserta lewat perhatian, empati, saling sharing, saling mendoakan dan diskusi mengenai Firman Tuhan meskipun dilakukan dengan media digital (S. Zaluchu et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, maka tidak dapat dipungkiri bahwa era digital dan pola pemikiran postmodernisme telah mengganggu dan menyerang pondasi iman kekristenan saat ini. Kebenaran sejati mengenai kedaulatan Allah dan supremasi Kristus lewat ajaran Alkitab bukan lagi suatu narasi yang dapat diterima begitu saja. Alkitab dan kekristenan lebih dianggap sebagai salah satu cerita kuno yang terdapat dalam buku sastra kuno. Di lain pihak, pola pemikiran ini pun sudah masuk kepada umat Kristen. Oleh karena itu gereja dalam hal ini gereja injili perlu lebih bersikap terbuka dalam menyikapi fenomena ini. Kaum injili sudah bukan saatnya lagi untuk mempertahankan keutamaan Alkitab dengan diskusi secara “perang” yang menganggap pemahaman mereka sebagai sesuatu yang harus diserang. Supremasi Alkitab perlu dilakukan dengan dialog yang lebih “terbuka dan dinamis” kepada kaum postmodern ini.

Gereja perlu merancang bangun teologi-teologi yang injili sekaligus mempunyai sifat relevan dan mempunyai pendekatan yang dapat berkomunikasi dengan bahasa-bahasa mereka, untuk kemudian dapat diterima dengan akal mereka dan akhirnya dapat mengenal Yesus dan percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi mereka. Teologi Sahabat dan Teologi Berpengalaman dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendekati dan membuat mereka dengan keputusannya mau bereksperimen untuk mencoba mengenal Tuhan lewat Firman-Nya. Teologi Sahabat yang membuat Tuhan menjadi dekat, dapat membuat mereka merasakan Tuhan sebagai satu-satunya sahabat sejati dan benar ditengah kepalsuan, kepura-puraan dan pesimisme hidup. Sedangkan teologi berpengalaman dengan Tuhan membuat mereka akan merasakan jamahan Roh Kudus mengenal Tuhan dan kuasa-Nya yang penuh dengan kebenaran dan jawaban atas segala permasalahan kehidupan yang mereka alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2023). Gembala dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 50–61.
- Aziz, A. (2018). Religiusitas Masyarakat Urban di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era). *International Conference Departement Communication*.
- Belay, Y., Simanjuntak, F., Nidin, S. Bin, & Setiawan, S. (2023). Wacana Postmodernisme: Analisis Dialektik Terhadap Budaya, Filsafat, dan Manifestasinya pada Teologi Kontemporer. *Manna Rafflesia*, 9(2), 292–312. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.296
- Darmawan, I. P. A. (2016). Pendidikan Kristen di era postmodern. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1).
- Dwipayana, A., Idayanti, E., & Runtuwene, D. (2022). Perkembangan Spiritualitas Posmodern dalam Konteks Gereja. *Jurnal Teruna Bhakti*, 4(2), 217–230.
- Enns, P. (2020). *The Moody Handbook of Theology, Revised and Expanded (2)*. Literatur Saat.
- Ilham, I. (2018). Paradigma Postmodernisme; Solusi untuk Kehidupan Sosial? *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 12(1), 1–23.

- Joswanto, A., Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., & Simon, S. (2022). Gereja dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1:1-11. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.303>
- Kamal, I., & others. (2021). *Keraguan Agama: Studi Kasus Pada Individu Agnostik*.
- Maryono, P. (2019). *Teologi Injili Dan Cakupannya*.
- Pangumbahas, R., & Winanto, O. N. (2021). Re-Reading the Worldview of Postmodernism Morality for the Context of Christian Education. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 3(1), 73–84.
- Piper, J., & Taylor, J. (2007). *The Supremacy of Christ in a Postmodern World*. Crossway Books.
- Ranto. (1959). Dinamika Gereja Dalam Era Postmodernisme. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 13(1), 104–116.
- Rintis, I. (2010). *Teologi Untuk Semua Orang*. Lembaga Literatur Baptis.
- Ryadi, A. (2004). Postmodernisme versus modernisme. *Studia Philosophica et Theologica*, 4(2), 90–100.
- Santo, J. C. (2021). Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang dan Ancaman. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 213. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.337>
- Setiawan, H. (2022). Postmodernisme, Panggilan Akan Gerak Keluar Gereja. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 29–52. <https://doi.org/10.46974/ms.v3i1.51>
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). *Pemikiran postmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan*. Gadjah Mada University.
- Supriadi, M. N. (2020). Tinjauan Teologis terhadap Postmodernisme dan Implikasinya bagi Iman Kristen. *Manna Rafflesia*, 6(2), 112–134. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.115
- Wijaya, Y. (2023). Pelayanan Misi bagi Anak di Era Digital: Sebuah Pemetaan Urgensitas. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i1.145>
- William, R., & Simanjuntak, F. (2022). Misi Gereja Era Post Modern. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(4), 120–131.
- Zaluchu, J. (2019). Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini. *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(1), 26–41.
- Zaluchu, S. E. (2009). *Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad XXI*.
- Zaluchu, S. E. (2022). *Teologi dan Kristologi Kontemporer*. Golden Gate Publishing.
- Zaluchu, S., Engel, J., Pilakoannu, R., & Zaluchu, F. (2023). Digital Discipleship in Digital Religion Perspective. *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 14(2), 27–40. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v14i02/27-40>